



## Tindak Tutur Representatif pada Video Konsep Dasar Memahami Manusia dalam Platform YouTube Cania Citta

Aprillia Puspita Sari<sup>1</sup>, Khairunnisa Ardhana<sup>2</sup>, Fadla Cahya Salsabila<sup>3</sup>, Intan Puspita Listyani<sup>4</sup>, Sisy Nirmala Meida<sup>5</sup>, Tiara Dihas Sapuri<sup>6</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>7\*</sup>

<sup>1-7</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang,

[aprilliapuspitasari049@students.unnes.ac.id](mailto:aprilliapuspitasari049@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [khairunnisaardhana@students.unnes.ac.id](mailto:khairunnisaardhana@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,

[fdlacahyaaa@students.unnes.ac.id](mailto:fdlacahyaaa@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [intanpuspita@students.unnes.ac.id](mailto:intanpuspita@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>, [sisyanirmala@students.unnes.ac.id](mailto:sisyanirmala@students.unnes.ac.id)<sup>5</sup>,

\*Penulis Korespondensi: [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to describe the forms and functions of representative speech acts found in the YouTube video “The Basic Concept of Understanding Humans” by Cania Citta. The study arises from the phenomenon of digital communication, which demonstrates a shift in speech patterns from merely delivering information to constructing intellectual discourse that is both reflective and argumentative. A descriptive qualitative method with a pragmatic approach was employed. The data, consisting of representative utterances, were collected through observation and note-taking techniques on video transcripts, then analyzed using Miles and Huberman’s interactive model, which involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the dominant representative speech acts include stating, explaining, reporting, concluding, and speculating. Each utterance functions not only to convey information but also to build rational argumentation and foster critical awareness among audiences regarding the concept of humanity. Illocutionarily, these utterances perform informative, argumentative, and reflective functions, emphasizing the speaker’s epistemic responsibility toward the truth of the propositions delivered. The perlocutionary effects include an increased interest and heightened critical awareness among audiences concerning philosophical issues about human nature. This study contributes to the development of pragmatic studies, particularly in understanding the role of language as an instrument of knowledge and persuasion in digital media.*

**Keywords:** *Digital Discourse; Educational Communication; Pragmatics; Representative Speech Acts; YouTube.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur representatif yang terdapat dalam video “Konsep Dasar Memahami Manusia” pada platform YouTube Cania Citta. Kajian ini berangkat dari fenomena komunikasi digital yang memperlihatkan pergeseran bentuk tuturan dari sekadar penyampaian informasi menuju pembentukan wacana intelektual yang bersifat reflektif dan argumentatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data berupa tuturan representatif diperoleh melalui teknik simak dan catat pada transkripsi video, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur representatif yang dominan meliputi bentuk menyatakan, menjelaskan, melaporkan, menyimpulkan, dan berspekulasi. Setiap tuturan berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun argumentasi rasional dan kesadaran kritis audiens terhadap konsep kemanusiaan. Secara ilokusi, tuturan tersebut mencerminkan fungsi informatif, argumentatif, dan reflektif yang menegaskan tanggung jawab epistemik penutur terhadap kebenaran proposisional yang disampaikan. Efek perlokusi yang muncul berupa peningkatan minat dan kesadaran berpikir kritis audiens terhadap isu filosofis tentang manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami peran bahasa sebagai instrumen pengetahuan dan persuasi dalam media digital.

**Kata Kunci:** Komunikasi Edukatif; Pragmatik; Tindak Tutur Representatif; Wacana Digital; YouTube.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah faktor penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Devianty, 2017). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, berinteraksi, dan membangun peradaban manusia. Melalui bahasa, manusia mampu menciptakan konsep-konsep abstrak, mengekspresikan nilai-nilai budaya, serta mengembangkan hubungan sosial yang kompleks dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa

membantu remaja dalam mengembangkan harga diri dan keterampilan hidup yang sangat penting bagi mereka untuk menghadapi tekanan sosial dan keluarga, menyelesaikan masalah, serta menjadikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang beradab. Dengan kemampuan berbahasa, remaja dapat mengungkapkan pendapatnya, mengelola emosi, menjalin komunikasi yang sehat, serta membangun citra diri yang positif di lingkungan sosialnya. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan dalam bentuk simbol verbal maupun nonverbal yang bermakna dan dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa bukanlah sekadar sistem tanda, melainkan sebuah tindakan yang hidup dalam praktik komunikasi sehari-hari yang melibatkan konteks sosial, budaya, serta tujuan komunikasi tertentu. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial dan tujuan komunikatif yang menyertainya karena setiap penggunaan bahasa selalu memiliki maksud dan efek terhadap lawan tutur. Utami & Rizal (2022) menjelaskan bahwa bahasa bekerja melalui apa yang disebut tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan penutur ketika menyampaikan ujaran. Konsep ini menegaskan bahwa setiap ujaran tidak berhenti pada tataran struktur gramatikal semata, melainkan memiliki fungsi pragmatik yang dapat memengaruhi pemahaman dan respons pendengar. Dengan demikian, setiap kata atau kalimat yang diucapkan memiliki daya tindak tertentu yang bisa berupa perintah, permohonan, janji, atau pernyataan yang menimbulkan reaksi dari pendengar sesuai konteks komunikasi. Pragmatik menurut Lutfiana & Sari (2021) merupakan salah satu ilmu yang mengkaji maksud dalam bahasa, yaitu bagaimana makna tuturan dipahami berdasarkan konteks, situasi, dan tujuan penutur dalam berkomunikasi, sehingga bahasa tidak hanya dilihat dari segi struktur, tetapi juga dari fungsi dan maknanya dalam kehidupan sosial.

Kajian mengenai tindak tutur menjadi penting ketika dihubungkan dengan bentuk komunikasi yang berkembang di era digital. Kehadiran media baru seperti YouTube menghadirkan ruang interaksi yang tidak lagi terbatas pada tatap muka, melainkan melibatkan audiens yang luas dengan latar belakang beragam, baik dari segi usia, pendidikan, budaya, maupun cara berpikir. Dalam konteks ini, setiap tuturan yang disampaikan oleh pembicara tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun relasi sosial, membentuk opini publik, dan mengonstruksi pemahaman bersama mengenai isu-isu tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai tindak sosial terus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan budaya, di mana bentuk komunikasi digital menciptakan gaya bahasa, strategi retorika, serta pola interaksi baru yang menuntut kepekaan pragmatik dari penutur maupun pendengar. Cania Citta sebagai salah satu konten kreator di YouTube menghadirkan wacana intelektual dan kritis melalui berbagai video yang membahas

filsafat, ilmu sosial, dan refleksi kemanusiaan dengan cara yang komunikatif dan argumentatif. Salah satu kontennya yang berjudul “Konsep Dasar Memahami Manusia” menjadi menarik untuk dianalisis, sebab di dalamnya terdapat paparan yang sarat dengan tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif, menurut Rustono dalam (Lutfiana & Sari, 2021), tindak tutur representatif merupakan jenis tindak tutur yang mengharuskan penuturnya untuk bertanggung jawab atas kebenaran pernyataan yang dibuat. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyatakan komitmen terhadap kebenaran proposisi yang diucapkan sehingga pembicara memikul tanggung jawab epistemik atas kebenarannya di hadapan pendengar. Tindak tutur ini juga diketahui sebagai tindak tutur asertif yang menunjukkan sikap dan keyakinan penutur terhadap isi tuturan yang disampaikan. Beberapa contoh tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur representatif atau asertif meliputi menyatakan, mengakui, melaporkan, menunjukkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan lain-lain, yang semuanya menegaskan adanya bentuk representasi realitas dalam wacana. Hal ini sejalan dengan pandangan Levinson (1983) dalam (Ahammi et al., 2025), yang menegaskan bahwa fungsi representatif mengacu pada penyampaian informasi yang dianggap benar oleh penutur sehingga memunculkan tanggung jawab epistemik atas kebenaran klaim tersebut. Dalam konteks video Cania Citta, kehadiran tindak tutur representatif menjadi krusial karena penutur berusaha meyakinkan audiens mengenai konsep dasar manusia, dengan argumen-argumen yang dirangkai secara logis, sistematis, dan didukung oleh data maupun pemikiran filosofis yang mendalam. Jika ditinjau dari perspektif pragmatik, representasi melalui bahasa tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga konstruktif karena setiap ujaran berperan dalam membentuk realitas sosial dan pemaknaan terhadap konsep-konsep yang dibahas. Dian Safitri & Mulyani (2021) menegaskan bahwa setiap ucapan memiliki dimensi lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang saling berhubungan. Ilokusi dari tindak tutur representatif adalah klaim atau penegasan terhadap suatu realitas, sementara perlokusinya dapat memengaruhi pemahaman, kepercayaan, atau sikap audiens terhadap realitas tersebut melalui proses interpretasi dan penerimaan makna. Oleh karena itu, analisis terhadap tindak tutur representatif dalam video edukatif semacam ini dapat membuka pemahaman mengenai bagaimana seorang pembicara menggunakan bahasa sebagai instrumen pengetahuan sekaligus persuasi (Hildana R, 2014), yang berfungsi untuk menyampaikan informasi sekaligus membentuk cara berpikir audiens. Kajian tindak tutur dalam wacana digital juga berkaitan erat dengan konstruksi makna yang dihasilkan dari interaksi antara penutur, teks, dan konteks. Halliday (1985) dalam (Nasrullah, 2021) melalui linguistik sistemik fungsional menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual yang bekerja secara simultan dalam setiap wacana.

Fungsi ideasional berkaitan dengan representasi pengalaman manusia, yang dalam hal ini dapat ditemukan pada tindak tutur representatif yang menjelaskan konsep-konsep abstrak tentang manusia dan eksistensinya. Fungsi interpersonal muncul ketika penutur berinteraksi dengan audiens, berusaha membangun kredibilitas, membangun keakraban, serta meyakinkan mereka terhadap validitas gagasan yang disampaikan. Sementara itu, fungsi tekstual terlihat dalam bagaimana penutur mengorganisasi ujaran agar mudah dipahami, koheren, dan diterima audiens melalui penyusunan struktur teks yang runtut dan sistematis. Dengan demikian, tindak tutur representatif dalam video Cania Citta tidak hanya bersifat kognitif dalam penyampaian pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk membangun relasi sosial, memperkuat otoritas intelektual, serta menegaskan posisi bahasa sebagai alat retorika argumentatif yang efektif di era komunikasi digital.

Perlu dipahami bahwa platform YouTube memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dari media konvensional. Platform ini tidak hanya menjadi wadah untuk menyebarluaskan informasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pembuat konten dan audiens dalam waktu yang tidak terbatas. Menurut Prastika et al., (2025) YouTube merupakan ruang partisipatif di mana pengguna tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan juga berperan aktif dalam mengomentari, berbagi, dan membentuk wacana yang berkembang di ruang digital. Interaksi ini menjadikan setiap video bukan sekadar media penyampaian pesan satu arah, melainkan juga arena dialogis yang melibatkan pertukaran gagasan, perdebatan, serta refleksi kritis dari berbagai perspektif audiens yang beragam. Hal ini membuat tindak tutur representatif dalam video yang diunggah tidak berhenti pada saat ujaran diucapkan, melainkan terus berlanjut melalui interaksi audiens yang menanggapi dan mengonstruksi ulang makna sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, analisis terhadap tindak tutur representatif di YouTube mencakup dimensi produksi ujaran oleh pembicara sekaligus resepsi oleh audiens yang lebih luas, karena makna yang muncul dalam wacana digital bersifat dinamis dan terus berkembang melalui komentar, tanggapan, serta penyebaran ulang oleh pengguna lain. Dalam kerangka ini, Cania Citta menghadirkan dirinya sebagai penutur yang berusaha menyampaikan gagasan dengan gaya argumentatif, yaitu melalui penyusunan argumen yang logis, penggunaan istilah yang tepat, serta pemaparan yang bernuansa reflektif dan rasional. Ia mengonstruksi wacana dengan cara mengemukakan proposisi yang dianggap benar, disertai alasan filosofis dan empiris yang memperkuat kredibilitasnya, sehingga audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak berpikir kritis terhadap isu yang dibahas. Sebagai contoh, ketika menjelaskan konsep dasar memahami manusia, ia menggunakan pendekatan

yang sistematis untuk menjabarkan ciri-ciri dan hakikat manusia, mulai dari aspek biologis, psikologis, hingga moral dan sosial, yang kemudian dikaitkan dengan pemikiran tokoh-tokoh filsafat untuk memperkuat argumentasinya. Menurut Ibrahim (1993) dalam (Nasrullah, 2021) tindak tutur representatif meliputi tindakan menyatakan, melaporkan, menyimpulkan, membenarkan, dan memperkirakan, yang masing-masing mencerminkan posisi penutur terhadap proposisi yang diujarkannya. Semua bentuk tersebut dapat ditemukan dalam wacana edukatif di YouTube, termasuk pada video Cania Citta, yang memperlihatkan bagaimana variasi tindak tutur digunakan untuk membangun narasi yang meyakinkan. Misalnya, penutur menyatakan proposisi tertentu mengenai sifat manusia, kemudian melaporkan pandangan filosof tertentu sebagai landasan teoretis, menyimpulkan relevansinya dalam konteks kontemporer, dan meyakinkan audiens bahwa gagasan tersebut memiliki landasan yang kuat dan rasional. Variasi tindak tutur ini memperlihatkan bagaimana representasi bahasa bekerja secara kompleks untuk menyampaikan kebenaran yang diyakini penutur, membangun kredibilitas, serta menegaskan peran bahasa sebagai alat konstruksi pengetahuan dan pembentukan opini publik di ruang digital (Samal & Ardianto, 2024).

Fenomena penggunaan tindak tutur representatif dalam media digital juga dapat dilihat dalam perspektif sosiolinguistik. Menurut (Haryanti, 2019) interaksi bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, sebab bahasa selalu hadir sebagai praktik sosial yang mencerminkan hubungan antara penutur, pendengar, dan situasi komunikatif tempat ujaran itu terjadi. Dalam kasus YouTube, konteks tersebut meliputi identitas penutur, latar belakang audiens, serta format media yang digunakan yang memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Identitas penutur, dalam hal ini Cania Citta, sebagai seorang figur publik, intelektual muda, dan konten kreator dengan citra akademis dan rasional, memiliki kredibilitas tertentu yang memengaruhi cara audiens menerima ujarannya serta menilai kebenaran dari informasi yang disampaikan. Kehadiran tindak tutur representatif di sini tidak hanya dilihat sebagai bentuk bahasa yang menyampaikan proposisi, melainkan juga sebagai strategi komunikasi untuk membangun citra diri penutur sebagai sosok yang berwibawa, kompeten, dan layak dipercaya dalam ranah diskursus intelektual. Kajian semacam ini juga berkaitan dengan aspek retorika, yaitu seni berbicara yang bertujuan memengaruhi audiens melalui kekuatan argumen dan penyampaian bahasa yang efektif (Sutrisno, 2014). Aristoteles sejak lama menegaskan bahwa persuasi dalam komunikasi melibatkan tiga elemen utama, yakni *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Dalam video yang dikaji, tindak tutur representatif berfungsi sebagai medium *logos*, yakni penyajian argumentasi logis untuk mendukung klaim tertentu dengan mengandalkan penalaran rasional, bukti empiris, serta struktur penjelasan yang koheren

dan sistematis (Irma Faramida & Charlina, 2019). Namun, pada saat yang sama, penggunaan bahasa yang lugas, jelas, dan terstruktur juga membangun ethos penutur, yaitu kredibilitas dan integritas moral yang membuat audiens percaya pada kejujuran dan kompetensi pembicara. Bahkan, ketika penutur menyampaikan gagasan dengan cara yang memancing keterlibatan emosional audiens, terdapat dimensi pathos yang turut berperan, yang menunjukkan kemampuan penutur dalam membangun kedekatan emosional dan resonansi afektif dengan pendengarnya. Dengan demikian, tindak tutur representatif dalam video edukatif tidak hanya mengandung dimensi linguistik, tetapi juga retorik, karena bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan, memengaruhi pemikiran, dan menegaskan otoritas pengetahuan.

Pentingnya mengkaji tindak tutur representatif dalam video Konsep Dasar Memahami Manusia juga dapat dilihat dari sisi pendidikan dan literasi digital. Menurut Simamora et al., (2025) literasi tidak sekadar keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami dan menafsirkan praktik bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk bagaimana pesan dikonstruksi dan dimaknai dalam media digital. Analisis terhadap tindak tutur representatif membantu audiens untuk menyadari bagaimana bahasa bekerja membangun kebenaran, bagaimana klaim pengetahuan disusun melalui strategi linguistik, serta bagaimana seorang penutur menggunakan gaya tutur dan pilihan kata tertentu untuk memengaruhi cara pandang dan pemahaman pendengar (Prakoso et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian pragmatik yang menyoroti fungsi tindak tutur dalam konteks komunikasi, tetapi juga pada penguatan kesadaran kritis audiens dalam mengonsumsi wacana digital, agar mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan menilai isi pesan secara reflektif. Dengan melihat berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representatif dalam video Cania Citta merupakan fenomena linguistik sekaligus sosial yang penting dikaji, karena melibatkan aspek bahasa, konteks sosial, serta strategi retorika yang kompleks. Ujaran-ujaran dalam video bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sarana untuk mengonstruksi realitas sosial, membangun kredibilitas penutur, memperkuat identitas intelektual, dan memengaruhi pemahaman serta sikap audiens terhadap topik yang dibahas. Analisis terhadap fenomena ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana bahasa bekerja dalam media digital, bagaimana tindak tutur representatif berfungsi dalam wacana edukatif sebagai instrumen pengetahuan dan persuasi, serta bagaimana komunikasi di YouTube merepresentasikan pertemuan antara bahasa, teknologi, dan budaya dalam dinamika masyarakat kontemporer.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan landasan teori pragmatik yang menempatkan bahasa sebagai sistem makna yang terwujud dalam konteks sosial dan situasional, serta diarahkan oleh pendekatan pragmatik yang menekankan pada hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi komunikatifnya (Qathrunnada et al., 2023) . Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena kebahasaan yang bersifat kontekstual, yakni tuturan representatif yang muncul dalam wacana lisan pada platform digital YouTube. Pendekatan deskriptif-kualitatif memiliki karakteristik mendasar berupa upaya memahami realitas kebahasaan secara alami, tanpa manipulasi variabel, dan berorientasi pada makna yang dikonstruksi oleh penutur serta pendengar dalam suatu interaksi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi numerik atau statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) terhadap makna dan fungsi ujaran sebagaimana digunakan dalam konteks aslinya. Dalam kerangka ini, bahasa dipandang bukan sekadar sistem bunyi atau struktur gramatikal, melainkan tindakan sosial (*social action*) yang membawa intensi, keyakinan, dan strategi komunikatif tertentu.

Pendekatan pragmatik menjadi pijakan utama dalam penelitian ini karena aspek utama yang dikaji adalah bagaimana penutur mengonstruksi makna kebenaran melalui tindak tutur representatif dalam konteks komunikasi intelektual di ruang digital. Dalam pandangan pragmatik, makna ujaran tidak dapat dipahami hanya dari struktur kalimatnya, tetapi harus diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks tuturan, maksud penutur, hubungan sosial antarpeserta, serta implikasi komunikatifnya (Hermintoyo, 2013). Hal ini sejalan dengan konsep dasar pragmatik menurut Levinson (1983) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penjelasan tentang pemahaman makna. Sementara itu, Searle (1979) melalui teori tindak tutur (*speech acts theory*) menekankan bahwa setiap ujaran mengandung tindakan tertentu yang dilakukan penutur melalui bahasa. Dalam hal ini, tindak tutur representatif merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, seperti menyatakan, menjelaskan, melaporkan, menyimpulkan, dan berpendapat. Oleh sebab itu, pendekatan pragmatik dipilih sebagai kerangka analisis karena mampu menjelaskan dimensi fungsional bahasa yang berhubungan langsung dengan niat komunikatif penutur serta dampaknya terhadap mitra tutur. Dalam konteks penelitian ini, wacana yang menjadi objek kajian adalah percakapan intelektual yang disajikan dalam bentuk video YouTube. Platform YouTube dipilih karena memiliki karakteristik komunikasi yang unik, yaitu bersifat semi-formal, multimodal,

dan interaktif, di mana aspek kebahasaan sering kali digunakan untuk membangun citra keilmuan, otoritas, dan rasionalitas. Fenomena ini menjadi sangat relevan untuk dikaji secara pragmatik karena tuturan dalam ruang digital bukan sekadar transfer informasi, tetapi juga representasi tindakan sosial, argumentatif, dan ekspresif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana penutur (narasumber utama dalam video) mengungkapkan kebenaran proposisional melalui tindak tutur representatif, serta bagaimana makna tersebut dipahami dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan representatif yang terdapat dalam tiga video YouTube, yaitu Sabda PS - IQ, Kecerdasan, dan Pendidikan, Sabda PS - Konsep Dasar Memahami Manusia, dan dr. Ryu Hasan Bicara Kecerdasan Emosi yang diunggah pada kanal Cania Citta. Pemilihan tiga video ini dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih data yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, ketiga video tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa isinya merepresentasikan komunikasi akademik dan reflektif yang sarat dengan bentuk pernyataan dan argumentasi logis, sehingga berpotensi tinggi mengandung berbagai bentuk tindak tutur representatif. Selain itu, masing-masing video menampilkan pembicara dengan latar belakang akademik dan profesional yang kuat, sehingga dapat mencerminkan pola komunikasi ilmiah dalam konteks populer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil transkripsi manual dari seluruh ujaran pembicara utama dalam ketiga video tersebut. Transkripsi dilakukan secara cermat untuk memastikan ketepatan representasi bahasa lisan ke dalam bentuk teks tulis, dengan memperhatikan unsur-unsur prosodi seperti jeda, tekanan, intonasi, dan penekanan leksikal jika memiliki relevansi terhadap interpretasi makna. Proses transkripsi manual ini juga berfungsi sebagai tahap awal pemahaman konteks, karena melalui proses tersebut peneliti dapat menangkap nuansa emosional dan intensionalitas yang tersirat dalam tuturan. Adapun sumber data sekunder berupa literatur teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian, seperti karya Liya Astutin & Auzar (2021), Kusumawati et al. (2021), serta literatur dasar dari (Searle, 1979 & Levinson, 1983). Sumber sekunder ini berfungsi sebagai acuan konseptual untuk menginterpretasikan temuan data primer secara sistematis dan ilmiah.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Dalam teknik ini, peneliti berperan sebagai pengamat pasif yang menyimak percakapan tanpa ikut terlibat secara langsung di dalamnya. Teknik ini relevan untuk data dari media digital karena peneliti hanya

berfokus pada konten verbal yang telah terekam, tanpa intervensi atau pengaruh terhadap proses komunikasi. Setelah penyimakan dilakukan, tahap berikutnya adalah penerapan teknik catat, yaitu mencatat seluruh tuturan yang mengandung potensi tindak tutur representatif. Catatan tersebut disusun secara sistematis untuk memudahkan proses pengkodean (*coding*) selanjutnya. Tahap koding dilakukan dengan membaca berulang-ulang teks transkrip untuk mengidentifikasi satuan-satuan ujaran yang merepresentasikan tindakan representatif. Setiap fragmen tuturan diberi tanda atau label sesuai dengan jenis tindak tutur, seperti menyatakan, menjelaskan, melaporkan, menyimpulkan, memberi contoh, dan menyarankan. Proses koding dilakukan secara manual untuk menjaga kedalaman interpretasi dan kedekatan peneliti dengan data. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya menandai bentuk-bentuk linguistik yang eksplisit, tetapi juga mempertimbangkan konteks pragmatis yang menyertai tuturan, seperti siapa penutur, kepada siapa ujaran ditujukan, dalam situasi apa, serta apa tujuan komunikatif yang ingin dicapai. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh Denzin (1978), yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari ketiga video yang berbeda untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penggunaan tindak tutur representatif. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan memadukan teknik simak, catat, dan kajian pustaka agar diperoleh validitas data yang lebih kuat melalui keberagaman cara memperoleh informasi. Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil analisis, kategori, dan interpretasi dengan rekan peneliti lain untuk memastikan objektivitas dan mengurangi bias subjektif. Selain itu, peneliti menyusun pedoman koding (*codebook*) yang berisi definisi operasional setiap kategori tindak tutur representatif, indikator linguistik, serta contoh kutipan aktual dari data. Pedoman ini membantu menjaga konsistensi klasifikasi dan interpretasi selama proses analisis berlangsung. Semua hasil observasi, catatan, dan kode disimpan secara sistematis dalam dokumentasi digital agar dapat dilacak kembali (*audit trail*). Peneliti juga menerapkan prinsip *reflexivity*, yaitu kesadaran terhadap posisi dan subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data. Setiap keputusan analitis dan interpretatif dicatat dalam bentuk memo analitik (*analytic memo*) untuk merekam proses berpikir dan justifikasi teoritis yang digunakan.

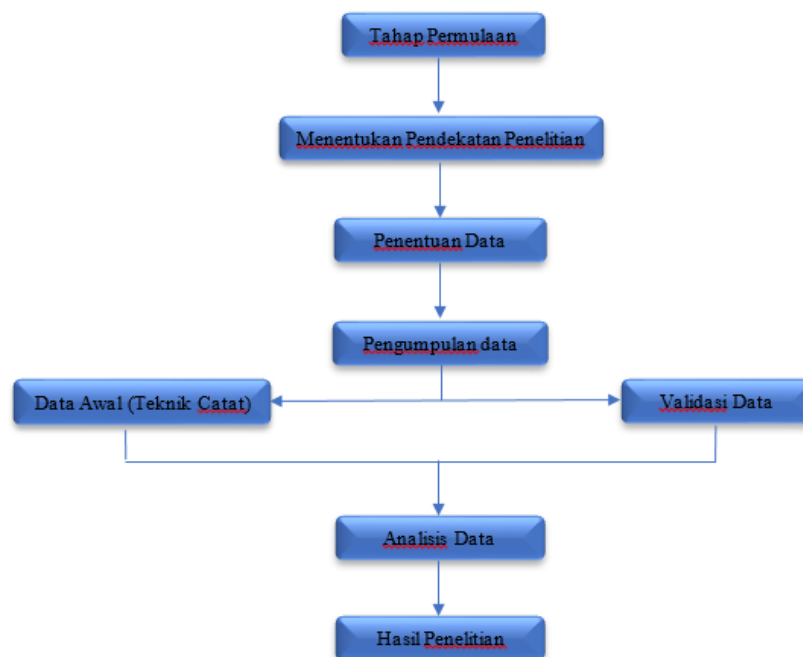
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik padan pragmatis. Metode padan digunakan karena alat penentunya berada di luar bahasa, yakni konteks tuturan dan faktor situasional yang melingkupinya. Melalui metode padan pragmatis, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi tindak tutur representatif berdasarkan konteks komunikasi aktual yang muncul dalam video. Teknik

ini memungkinkan peneliti menentukan makna ujaran dengan mempertimbangkan siapa penutur, kepada siapa tuturan ditujukan, dalam situasi apa, serta tujuan komunikatif yang hendak dicapai. Analisis dilakukan dengan menelusuri data tuturan yang telah ditranskripsi, mengelompokkan setiap bentuk representatif (menyatakan, menjelaskan, melaporkan, menyimpulkan, dan berspekulasi), kemudian menafsirkan fungsi ilokusi dan efek perlokusi berdasarkan situasi tutur. Pendekatan ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Astutin & Auzar (2021) yang menggunakan metode padan pragmatis untuk menganalisis tindak tutur dalam media digital dan menemukan bahwa konteks sosial penutur sangat menentukan bentuk serta fungsi tuturan representatif. Hasil temuan penelitian tersebut memperkuat landasan teoretis penelitian ini bahwa metode padan tidak hanya menyoroti struktur bahasa, tetapi juga menekankan peranan konteks dalam menentukan makna dan efek komunikasi. Dengan demikian, metode padan pragmatis menjadi pendekatan yang paling relevan untuk menafsirkan dinamika tindak tutur representatif dalam wacana digital yang sarat dengan unsur retorika, ideologis, dan sosial.

Keseluruhan proses penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan mulai dari tahap pengumpulan data, transkripsi, koding, analisis pragmatik, validasi, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Dalam setiap tahap, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab terhadap interpretasi makna data. Prinsip etika penelitian juga dijaga dengan tidak memanipulasi isi tuturan, mencantumkan sumber video secara lengkap, serta tidak melibatkan komentar audiens yang bersifat pribadi. Dengan cara ini, keotentikan data dan tanggung jawab akademik peneliti tetap terjamin. Secara metodologis, pendekatan pragmatik dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang memungkinkan peneliti memahami bahasa bukan semata-mata sebagai sistem tanda, tetapi sebagai tindakan yang sarat makna sosial dan kognitif. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyatakan keyakinan, mengontruksi kebenaran, serta membangun otoritas intelektual dalam konteks komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi linguistik tentang bentuk tindak tutur representatif, tetapi juga mengungkap dimensi fungsional bahasa yang berperan dalam membentuk wacana pengetahuan dan interaksi sosial di era media baru. Pendekatan pragmatik juga memberikan pijakan analitis yang kuat untuk menafsirkan hubungan antara ujaran, maksud, dan konteks sehingga temuan penelitian memiliki kedalaman konseptual serta relevansi empiris yang signifikan.

Selain penyajian secara naratif, penelitian ini juga menerapkan penyajian data formal, yaitu penggambaran hasil analisis menggunakan bentuk tabel, diagram, dan simbol yang

merepresentasikan hubungan antarunsur linguistik secara sistematis. Penyajian formal dilakukan untuk menunjukkan keteraturan pola tindak tutur representatif yang ditemukan dalam data. Dalam konteks ini, bentuk formal berfungsi melengkapi deskripsi kualitatif dengan visualisasi yang memudahkan pembaca memahami struktur dan frekuensi kemunculan tindak tutur. Setiap data yang disajikan secara formal mencakup kode identifikasi, jenis tindak tutur, fungsi ilokusi, serta efek perlokusi yang diamati. Dengan demikian, penyajian formal tidak dimaksudkan untuk melakukan penghitungan statistik, melainkan untuk memperlihatkan keterhubungan antar unsur secara eksplisit serta membantu validasi interpretatif dalam analisis pragmatik.



**Gambar 1.** Metode Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, analisis pada ketiga video menunjukkan bahwa tindak tutur representatif merupakan perangkat komunikatif sentral dalam penyampaian gagasan oleh pembicara. Ketiga video memperlihatkan pola yang khas video bertema IQ dan Pendidikan cenderung menggunakan representatif jenis menegaskan dan menjelaskan untuk membangun klaim konseptual dan argumentasi berbasis literatur atau konsep, lalu video Konsep Dasar Memahami Manusia menampilkan campuran menjelaskan, memberi contoh, dan berspekulasi karena topiknya menyentuh aspek abstrak dan multi-dimensional dari “manusia”, sementara video Kecerdasan Emosi oleh dr. Ryu Hasan lebih sering melibatkan memberi contoh, menginformasikan berbasis pengalaman klinis, serta menyarankan langkah praktis sehingga

gaya komunikasinya lebih aplikatif dan naratif. Temuan ini konsisten dengan literatur pragmatik yang menyatakan bahwa pemilihan jenis tindak tutur dipengaruhi oleh tujuan komunikatif dan konteks topik yang dibicarakan. Hasil per video temuan deskriptif dan frekuensi.

Setelah menganalisis tiga video ditemukan total 106 Tuturan Representatif, tetapi yang kami analisis terdapat 12 tuturan representatif. Tabel berikut menunjukkan distribusi Tuturan Representatif yang ditemukan dalam ketiga video yang dianalisis.

**Tabel 1.** Distribusi Tuturan Representatif yang Ditemukan dalam Ketiga Video yang Dianalisis.

No.	Jenis Representatif	Jumlah
1	Menjelaskan	20
2	Menegaskan	13
3	Menyatakan	26
4	Melaporkan	12
5	Menyimpulkan	21
6	Berspekulasi	14
<b>Total</b>		<b>106</b>

Dari jenis tindak tutur representatif pada ketiga video memperlihatkan bahwa bentuk menjelaskan dan menyatakan mendominasi, diikuti oleh bentuk melaporkan dan menyimpulkan. Hal ini menandakan bahwa ketiga pembicara berupaya menggunakan bahasa sebagai sarana membangun kredibilitas intelektual dan memengaruhi pemahaman audiens melalui strategi linguistik yang beragam.

### **Tindak Tutur Representatif Menjelaskan**

Dalam analisis ini, tuturan representatif jenis menjelaskan menjadi bentuk dominan karena berfungsi memberikan uraian atau penjabaran yang lebih rinci terhadap suatu konsep agar mudah dipahami audiens. Tuturan ini digunakan penutur untuk memaparkan ide secara terstruktur dan logis sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas. Melalui bentuk menjelaskan, penutur tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun pemahaman audiens terhadap topik yang dibahas. Dalam konteks pragmatik, jenis tuturan ini menunjukkan fungsi edukatif yang kuat karena membantu pendengar menafsirkan makna secara rasional dan kontekstual. Sejalan dengan Goleman (1995), bentuk penjelasan seperti ini membantu audiens memahami hubungan antara aspek kognitif dan emosional manusia yang saling berpengaruh dalam proses berpikir dan berperilaku. Dengan demikian, tuturan menjelaskan tidak hanya menyampaikan keterangan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif mengenai makna yang dibahas dalam komunikasi.

Dari segi nilai pragmatik, tuturan menjelaskan memiliki fungsi informatif dan edukatif yang memperlihatkan tanggung jawab penutur terhadap kebenaran isi tuturan. Penutur berperan sebagai penyampai pengetahuan yang berupaya menguraikan gagasan dengan argumentasi rasional, contoh konkret, serta bahasa yang lugas agar pesan dapat dipahami audiens dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astutin & Auzar, (2021) yang menunjukkan bahwa tindak tutur representatif jenis menjelaskan sering digunakan untuk memperkuat pemahaman pendengar terhadap isi wacana melalui penalaran logis dan penyajian yang runtut. Secara perlokusi, bentuk tuturan menjelaskan berpotensi menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan pemahaman konseptual, serta membangun kesadaran kritis pada audiens terhadap isu yang dibahas. Dengan demikian, fungsi utama tuturan menjelaskan tidak hanya pada penyampaian makna, tetapi juga pada proses pembelajaran dan penguatan pemahaman yang bersifat reflektif serta argumentatif.

### **Data 1**

Konteks Tutur: Tuturan ini diucapkan oleh dr. Ryu Hasan pada awal percakapan ketika Cania Citta menanyakan apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Ujaran ini muncul dalam konteks penjelasan konseptual, di mana dr. Ryu berupaya menjelaskan kepada audiens bahwa kemampuan mengendalikan diri merupakan wujud nyata dari kecerdasan emosi, terutama ketika seseorang berada dalam tekanan atau situasi sulit.

*“Kecerdasan emosi itu menentukan bagaimana seseorang bisa mengendalikan dirinya ketika menghadapi tekanan.”*

Analisis Tutur: Analisis pada tuturan ini, berbentuk klaim proposisional yang menegaskan keyakinan penutur tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan pengendalian diri. Dalam konteks pragmatik, tuturan ini menunjukkan tanggung jawab epistemik penutur serta sikap tidak netral yang mengajak audiens menerima pandangan bahwa pengendalian diri mencerminkan tingkat kecerdasan emosional. Bahasa dalam tuturan ini berfungsi sebagai alat pembentuk pemahaman sosial tentang pentingnya mengatur emosi. Secara pragmatik, tuturan ini juga mengandung implikasi sosial karena mendorong audiens menyadari pentingnya mengelola tekanan hidup. Ilokusi dari tuturan tersebut adalah memperkuat konsep regulasi emosi dengan menegaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kunci ketahanan diri. Tuturan ini bersifat edukatif dan persuasif karena mengarahkan audiens memahami bahwa pengendalian diri lahir dari kemampuan emosional yang terlatih.

Dari sisi psikologis, efek ini memperkuat pandangan bahwa emosi bukanlah hal yang harus ditekan atau diabaikan, melainkan harus dikenali, dipahami, dan dikelola secara bijak. Pernyataan ini sejalan dengan konsep emotional intelligence yang diperkenalkan dan

dipopulerkan oleh Goleman (1995) yang menekankan bahwa kecerdasan emosi berkaitan erat dengan kemampuan mengelola diri di bawah tekanan sehingga pernyataan narasumber berfungsi sebagai pengaktualan konsep itu dalam konteks publik populer. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek ini saling berhubungan dalam membantu individu beradaptasi dan mengatasi tekanan dengan sehat. Karena itu, tuturan ini bersifat tidak hanya deskriptif tetapi juga normatif, mengandung ajakan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional sebagai strategi hidup efektif di tengah dinamika sosial dan tekanan psikologis. Gagasan ini juga sejalan dengan temuan penelitian psikologi kontemporer. Mayer et al. (2004), yang pertama kali mengemukakan istilah *emotional intelligence*, menjelaskan bahwa kemampuan mengidentifikasi dan mengatur emosi berperan penting dalam proses adaptasi terhadap tekanan lingkungan. Sementara itu, Salovey (2011) menegaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, dan mampu menjaga hubungan interpersonal dengan lebih stabil.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar konsep teoretis, tetapi memiliki manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan narasumber menjadi bentuk penerapan teori ilmiah ke dalam praktik sosial. Dari sisi linguistik, pilihan kata “menentukan” menandakan kepastian dan otoritas penutur, sedangkan frasa “mengendalikan dirinya ketika menghadapi tekanan” menggambarkan situasi psikologis yang relevan dengan pengalaman manusia. Struktur deklaratifnya menegaskan kepercayaan diri penutur terhadap kebenaran tuturan. Secara moral, tuturan ini menekankan bahwa ketenangan di bawah tekanan bukanlah keberuntungan, melainkan hasil pengembangan diri yang berkelanjutan. Bahasa dalam tuturan ini berfungsi sebagai sarana pembentuk kesadaran diri dan keseimbangan hidup.

### **Data 2**

Konteks Tutur: Tuturan ini muncul ketika Sabda berusaha mengaitkan topik populer dengan teori psikometri akademik. Ia menjelaskan konsep *general intelligence* (G) untuk meluruskan pemahaman masyarakat. Ujaran ini diucapkan dalam konteks pendidikan ilmiah, dengan tujuan memperkenalkan konsep akademis secara sederhana kepada audiens awam.

*“Sebenarnya IQ itu konsepnya kan yang dia intelligence yang maunya, istilahnya general intelligence yang G lah gitu ya, yang niatnya itu untuk mengukur kecerdasan orang yang statik lah.”*

Analisis Tutur: Analisis pada tuturan ini, terdapat pernyataan definisi yang menghubungkan wacana populer dengan konsep akademik *g* (*general intelligence*). Dalam

diskursus psikometri, konsep IQ telah diperdebatkan yaitu beberapa literatur memandang IQ relatif stabil pada dewasa awal, namun aspek-aspek tertentu (kemampuan terapan, strategi pemecahan masalah) bisa dilatih. Penempatan definisi semacam ini membantu audiens memahami keterbatasan metrik IQ dan relevansinya terhadap pengukuran. Untuk kekayaan argumen, rujuk literatur psikometri modern. Efek ilokusinya adalah memberikan pemahaman konseptual yang lebih luas, sedangkan efek perlokusi adalah menambah wawasan audiens mengenai asal-usul dan keterbatasan konsep IQ. Hal ini memperlihatkan bagaimana tindak tutur representatif bisa bergerak di antara tiga ranah sekaligus dalam ranah personal (pengalaman tes IQ dirinya), ranah sosial (pertanyaan publik tentang menaikkan IQ), dan ranah akademik (definisi teoretis tentang general intelligence). Gabungan tiga ranah ini memperkaya diskusi, membuat audiens tidak hanya mendapatkan cerita, tetapi juga ilmu. Seperti yang ditegaskan oleh (Alston & Searle, 1969), representatif bukan sekadar pernyataan fakta, tetapi juga cara penutur mengikat dirinya pada kebenaran proposisi yang lebih luas, yang di sini mencakup kebenaran sosial, empiris, dan ilmiah.

### **Tindak Tutur Menegaskan**

Tuturan representatif jenis menegaskan juga menjadi salah satu bentuk dominan yang ditemukan karena berfungsi memperkuat pernyataan atau keyakinan penutur terhadap kebenaran proposisi yang diucapkan. Tuturan ini digunakan untuk menunjukkan komitmen dan kepastian penutur terhadap isi tuturannya agar audiens lebih meyakini makna yang disampaikan. Bentuk menegaskan memiliki fungsi pragmatik yang menonjol karena mengandung unsur afirmatif dan menunjukkan posisi penutur yang yakin terhadap kebenaran klaimnya. Dalam konteks wacana edukatif, tuturan menegaskan berperan dalam memperkuat argumen yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih meyakinkan. Pandangan ini selaras dengan teori Searle (1979) yang menyatakan bahwa tindak tutur representatif menuntut tanggung jawab epistemik penutur terhadap kebenaran proposisional yang diungkapkan. Dengan demikian, bentuk menegaskan tidak hanya berfungsi menyatakan pendapat, tetapi juga memperlihatkan integritas penutur terhadap isi gagasannya.

Dari sisi pragmatik, tuturan menegaskan memiliki daya ilokusi afirmatif yang kuat karena secara eksplisit menunjukkan sikap pasti terhadap klaim yang disampaikan. Fungsi utamanya adalah memperkuat keyakinan dan pemahaman audiens terhadap informasi yang diberikan penutur. Secara perlokusi, tuturan menegaskan dapat menumbuhkan kepercayaan dan rasa yakin pada pendengar bahwa gagasan yang disampaikan benar dan layak dipercaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati et al., (2021) yang menemukan bahwa tindak tutur representatif jenis menegaskan dalam wacana edukatif digunakan untuk memperkuat

posisi argumentatif penutur dan menanamkan kepercayaan kepada audiens. Dengan demikian, tuturan menegaskan berperan penting dalam membangun keutuhan pesan, memperjelas makna, dan memperkuat daya pengaruh bahasa dalam konteks komunikasi edukatif yang berorientasi pada pembentukan pemahaman dan keyakinan audiens.

### **Data 1**

Konteks Tutur: Tuturan ini disampaikan di bagian akhir video ketika dr. Ryu Hasan merangkum pembicaraan mengenai pentingnya melatih kecerdasan emosional. Situasinya bersifat reflektif, dengan tujuan mengajak audiens untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dijelaskan. Ia menegaskan bahwa peningkatan kesadaran emosional dapat memperbaiki kualitas interaksi sosial dan hubungan antarmanusia.

*“Kalau kita bisa melatih kecerdasan emosi, hubungan sosial kita akan jauh lebih sehat.”*

Analisis Tutur: Analisis pada tuturan ini, menyiratkan hubungan kausal dan normatif antara kecerdasan emosional yang dilatih dan hubungan sosial yang lebih sehat. Secara implisit, penutur membangun wacana bahwa pelatihan kecerdasan emosional bukanlah opsi sekunder, melainkan strategi utama untuk memperbaiki kualitas hidup sosial. Dari sisi perlokusi, tuturan ini mendorong audiens untuk mempertimbangkan pelatihan sebagai tindakan nyata sebuah efek pragmatik yang menandakan keberhasilan komunikasi persuasif. Tuturan ini merupakan prediksi normatif yang berupaya mengaitkan intervensi berupa pelatihan kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil sosial yang positif. Dalam pragmatik, pernyataan ini tidak hanya menggambarkan hubungan sebab-akibat antara kemampuan emosional dan kualitas hubungan sosial, tetapi juga menyampaikan pandangan optimistik bahwa perubahan dalam diri individu dapat membawa dampak nyata bagi kualitas interaksinya. Pernyataan ini berangkat dari keyakinan bahwa kecerdasan emosional bukanlah bakat bawaan semata, melainkan keterampilan yang dapat diasah melalui latihan, refleksi diri, dan pengalaman interpersonal yang terus-menerus. Oleh karena itu, tuturan ini secara implisit menanamkan harapan bahwa dengan melatih kecerdasan emosional, manusia dapat hidup dengan lebih sehat secara sosial dan emosional. Dari sisi ilokusi, tuturan ini memiliki maksud untuk memberi legitimasi praktis terhadap program pelatihan kecerdasan emosional.

Penutur ingin menegaskan bahwa pelatihan semacam ini bukanlah kegiatan yang bersifat teoretis atau sekadar tren psikologi modern, tetapi memiliki landasan empiris dan nilai praktis yang jelas. Dengan menghubungkan pelatihan EQ dengan hasil positif dalam hubungan sosial, tuturan ini secara halus membangun argumen bahwa peningkatan kesadaran emosional dapat memperbaiki cara seseorang berkomunikasi, berempati, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Di dalamnya terkandung keyakinan bahwa hubungan sosial yang sehat tidak semata

ditentukan oleh kecerdasan intelektual, status sosial, atau kemampuan verbal, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami dan mengelola emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain. Sementara dari sisi perlokusi, efek yang diharapkan dari tuturan ini adalah mendorong perilaku nyata pada audiens, seperti keinginan untuk mengikuti pelatihan, melakukan pengembangan diri, atau bahkan merekomendasikan intervensi serupa kepada orang lain. Tuturan ini mengandung kekuatan persuasi yang halus tidak memerintah atau memaksa, tetapi menumbuhkan kesadaran bahwa perubahan positif dalam hubungan sosial dimulai dari pengelolaan emosi yang baik. Dengan kata lain, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk motivasi sosial, menggerakkan audiens untuk tidak pasif terhadap masalah relasional, melainkan aktif berusaha memperbaikinya melalui peningkatan kecerdasan emosional. Efek perlokusi semacam ini penting dalam konteks komunikasi edukatif karena dapat menumbuhkan keinginan untuk bertindak, bukan hanya memahami konsep secara kognitif.

### ***Data 2***

**Konteks Tutur:** Tuturan ini muncul di tengah diskusi ketika Cania menanyakan bagaimana cara menghadapi emosi negatif seperti marah dan sedih. Dalam situasi ini, dr. Ryu memberikan pandangan normatif bahwa emosi tidak seharusnya ditekan, melainkan dipahami sebagai bagian alami dari manusia. Konteks tuturan bersifat edukatif dan empatik, bertujuan menanamkan kesadaran bahwa mengenali emosi merupakan langkah penting dalam membangun kesehatan mental.

*“Emosi itu bukan untuk ditekan, tapi untuk dikenali dan dipahami.”*

**Analisis Tutur:** Analisis pada tuturan ini merupakan pernyataan yang bernuansa normatif digunakan untuk mengganti paradigma lama bahwa emosi harus ditekan. Ilokusi dalam tuturan ini adalah membentuk kesadaran baru, bahwa emosi merupakan bagian alami dari manusia yang harus dikenali dan dipahami, bukan dihindari. Tuturan ini bersifat empatik, mempromosikan pendekatan yang humanistik dalam pengelolaan emosi. Efek perlokusi yang diharapkan adalah perubahan sikap menumbuhkan penerimaan terhadap emosi, bukan perlawanan. Secara ilokusi, tuturan ini bertujuan merubah orientasi audiens dari “menekan” menjadi “mengenali”, yakni mengalihkan cara pandang seseorang terhadap emosi dari pendekatan represif menuju pendekatan yang lebih empatik dan sadar diri. Penutur ingin menanamkan kesadaran bahwa pengendalian emosi tidak berarti menekan perasaan hingga lenyap, melainkan mengerti sumber, makna, dan fungsi dari emosi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, audiens diajak untuk lebih memahami bahwa kemarahan, kesedihan, kegembiraan, atau ketakutan adalah bagian alami dari pengalaman manusia yang perlu dikelola secara sehat. Sementara itu, dari sisi perlokusi, efek yang diharapkan dari tuturan

ini adalah agar audiens terdorong mengadopsi sikap introspektif dan menerima dinamika emosional. Tuturan ini ingin menumbuhkan kesadaran baru bahwa mengenali emosi bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk keberanian dan kedewasaan dalam mengelola diri. Audiens yang menerima pesan ini diharapkan melakukan refleksi terhadap pengalaman emosionalnya sendiri, lalu secara bertahap membangun hubungan yang lebih harmonis dengan diri maupun dengan orang lain. Sikap penerimaan terhadap emosi juga akan berimbas pada hubungan sosial yang lebih sehat, karena seseorang yang memahami emosinya sendiri biasanya lebih mampu memahami perasaan orang lain. Pernyataan ini juga memiliki dukungan teori yang kuat, terutama dari model Mayer et al. (2004), yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup tiga kemampuan utama seperti mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Model ini menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan memahami emosi bukan hanya landasan pengendalian diri, tetapi juga inti dari kecerdasan emosional yang efektif. Dalam konteks ini, tuturan tersebut sejalan dengan prinsip psikologi positif yang menempatkan emosi sebagai sinyal penting untuk pengembangan diri dan hubungan interpersonal.

### **Tindak Tutur Menyatakan**

Dalam analisis ini, tuturan representatif jenis menyatakan tampak mendominasi tuturan karena digunakan untuk mengemukakan pandangan dan keyakinan ilmiah tentang keterkaitan antara kecerdasan dan praktik pendidikan. Tuturan jenis ini berfungsi menyampaikan proposisi yang diyakini kebenarannya secara tegas dan logis, dengan menonjolkan kejelasan argumentasi. Melalui pernyataan yang berbasis data empiris dan konsep teoretis, pendekatan ini sesuai dengan pandangan Fairclough (1996) tentang *textual authority*, di mana kekuatan suatu wacana akademik terletak pada penggunaan data konkret dan kemampuan penutur dalam menjelaskan makna melalui bahasa yang terstruktur. Dengan demikian, tuturan menyatakan berfungsi tidak hanya untuk menginformasikan, tetapi juga untuk menegaskan posisi penutur sebagai sumber yang kredibel dan reflektif dalam konteks komunikasi ilmiah.

Secara pragmatik, tuturan jenis ini menunjukkan keseimbangan antara ketegasan dalam menyampaikan gagasan dan kehati-hatian dalam mengemukakan klaim ilmiah. Tuturan jenis ini memperlihatkan sikap ilmiah penutur yang tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan dalam pernyataannya. Menurut Lakoff, (1972), bentuk hedging semacam ini merupakan strategi mitigasi tuturan yang digunakan untuk menandai kehati-hatian epistemik dalam komunikasi ilmiah. Dengan strategi tersebut, menunjukkan komitmen terhadap objektivitas tanpa kehilangan ketegasan dalam menyatakan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Searle (1979) bahwa tindak tutur representatif jenis menyatakan tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mengandung tanggung jawab kognitif penutur terhadap

kebenaran yang diucapkannya. Dengan demikian, tuturan menyatakan dalam wacana ini menjadi sarana penting dalam membangun kredibilitas akademik serta etika ilmiah penutur di hadapan audiens.

### ***Data 1***

Konteks Tutur: Tuturan ini muncul ketika Sabda ingin menunjukkan latar belakang pribadinya untuk memperkuat kredibilitas. Ia menyebut skor IQ-nya sebagai bukti empiris untuk mendukung argumen berikutnya tentang konsep kecerdasan. Konteks ini terjadi pada fase pembentukan ethos, di mana penutur ingin menegaskan otoritasnya sebagai seseorang yang berpengalaman dalam bidang pendidikan dan pengukuran IQ.

*“Karena gini, IQ gua itu terakhir gua ngetes ya, itu mungkin pas di TB lah. Itu 160 pas.”*

Analisis Tutur: Analisis pada tuturan ini, terdapat fungsi representatifnya ditunjukkan lewat bentuk assertive personal, yaitu menurut klasifikasi tindak tutur Searle (1979) penutur menyatakan proposisi yang diyakininya.. Ini adalah strategi ethos (membangun kredibilitas diri) yang secara efektif mengokohkan posisi pembicara sebagai otoritas dalam isu yang dibicarakan. Penutur menggunakan diri sebagai contoh (*self-reference*), yang dalam pragmatik membantu mengaitkan narasi dengan otentisitas. Perlokusi yang dihasilkan adalah meningkatnya kepercayaan audiens terhadap validitas argumen selanjutnya, termasuk ketika topik berpindah ke isu-isu yang lebih kompleks secara kognitif. Secara retorik, pengungkapan skor IQ pribadi berfungsi membangun kredibilitas dan menempatkan pembicara dalam posisi otoritatif. Ilokusi yang terdapat di dalamnya berupa legitimasi, dan perlokusi di dalamnya adalah peningkatan kepercayaan audiens terhadap argumen teknis yang akan disampaikan.

### ***Data 2***

Konteks Tutur: Tuturan ini disampaikan setelah Sabda menjelaskan hasil IQ-nya sendiri. Ia kemudian menambahkan “ada tapinya nih” untuk menyeimbangkan pernyataan sebelumnya agar tidak terdengar arogan atau absolut. Konteks ini menunjukkan kesadaran ilmiah bahwa hasil tes IQ bukan satu-satunya penentu kecerdasan. Situasi berlangsung di tengah penjelasan konseptual, dengan nada ringan dan reflektif.

*“Jadi gini, gue terakhir tes 160. Tapi, ada tapinya nih.”*

Analisis Tutur: Analisis pada tuturan ini, menjelaskan bahwa strategi hedging ini penting secara retorik dengan menggeser klaim dari absolut ke nuansa, menunjukkan kesadaran ilmiah akan keterbatasan data. Strategi yang mengurangi risiko kecenderungan satu kejadian atau situasi negative, dan memfasilitasi dialog kritis. Efek ilokusinya adalah memberi penekanan bahwa angka IQ hanyalah satu aspek dari kecerdasan, bukan ukuran yang menyeluruh. Efek perlokusi pada audiens adalah membangun sikap reflektif bahwa kita tidak boleh begitu saja

menilai seseorang hanya berdasarkan angka tes. Tuturan ini menjadi penting karena dalam konteks pendidikan di Indonesia, skor sering kali dipuja sebagai indikator tunggal kesuksesan. Pernyataan Sabda selaras dengan gagasan Goleman (1995) dalam Winarno (2016) bahwa keberhasilan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, bukan hanya kecerdasan intelektual. Dengan kata lain, Sabda mengingatkan audiens bahwa ada hal-hal lain yang sama pentingnya dengan IQ dalam perjalanan hidup manusia.

### **Tindak Tutur Melaporkan**

Tuturan representatif jenis melaporkan juga menjadi bentuk dominan yang ditemukan dalam tindak tutur, terutama saat mengemukakan fakta, temuan, atau data empiris yang berkaitan dengan praktik pendidikan. Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan informasi faktual secara objektif, memperkuat argumentasi yang dibangun melalui bukti nyata. Dengan mengacu pada data konkret dan laporan kasus, dengan menghadirkan bentuk komunikasi ilmiah yang sistematis dan transparan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi melaporkan bukan hanya menyajikan informasi, tetapi juga memperkuat kredibilitas tuturan melalui pembuktian empiris. Sejalan dengan teori Fairclough (1996) tentang *textual authority*, penggunaan data dalam komunikasi publik berperan penting dalam membangun otoritas wacana dan mempertegas peran bahasa sebagai medium penyampaian pengetahuan yang berlandaskan realitas.

Dari sisi pragmatik, tuturan melaporkan berfungsi menunjukkan tanggung jawab penutur terhadap kebenaran informasi yang dikemukakan. Analisis ini tidak hanya menguraikan data atau hasil observasi, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep-konsep teoretis yang relevan, sehingga menghasilkan penjelasan yang argumentatif dan dapat diverifikasi. Dengan demikian, fungsi ilokusi dalam tuturan melaporkan mengandung unsur informatif sekaligus persuasif, karena mendorong audiens untuk mempercayai dan memahami data yang disampaikan. Hal ini selaras dengan pandangan Searle (1979) bahwa tindak tutur representatif melibatkan komitmen penutur terhadap validitas proposisinya. Selain itu, strategi ini memperlihatkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai sarana penyampai bukti sekaligus penguat otoritas ilmiah. Dengan demikian, tuturan melaporkan dalam video ini menjadi cerminan keseimbangan antara penyampaian data empiris dan konstruksi wacana ilmiah yang mempertegas ethos akademik penutur di ranah pendidikan.

### **Data 1**

Konteks Tutur: Ujaran ini disampaikan oleh dr. Ryu Hasan saat memberikan contoh nyata dari fenomena sosial yang ia amati dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengaitkannya dengan konteks hubungan interpersonal di dunia kerja dan pendidikan, di mana banyak

individu cerdas secara akademis namun kesulitan membangun empati. Tuturan ini muncul setelah Cania menyinggung tentang hubungan antara kecerdasan dan kemampuan sosial.

*“Kita sering melihat orang dengan IQ tinggi justru gagal bersosialisasi karena tidak punya empati.”*

Analisis Tutar: Analisis pada tuturan ini, menggunakan strategi laporan observasi sosial untuk menegaskan pentingnya empati dalam interaksi antarmanusia. Melalui pengalaman sehari-hari yang umum (orang pintar tapi tidak bisa bersosialisasi), penutur membangun kredibilitas empiris. Ini memperkuat posisi ilokusi sebagai penegasan nilai interpersonal, dan dari sisi perlokusi, menstimulasi audiens untuk mengevaluasi ulang arti kecerdasan yang lebih inklusif, yaitu mencakup ranah emosional dan sosial, bukan hanya logika. Tuturan ini adalah laporan observasi sosial dalam bentuk representatif yang merujuk pada pengalaman atau pengamatan sehari-hari. Ilokusi dari tuturan ini adalah menegaskan pentingnya empati sebagai bagian dari kecerdasan sosial. Penutur berupaya menyampaikan gagasan bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat berdiri sendiri sebagai indikator keberhasilan manusia dalam kehidupan sosial. Kecerdasan emosional, khususnya empati, berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kemampuan berpikir dan kemampuan berelasi dengan orang lain. Dengan menegaskan pentingnya empati, penutur secara tidak langsung mengkritik paradigma lama yang menempatkan IQ sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan. Pernyataan ini juga menegaskan bahwa individu yang cerdas secara kognitif belum tentu mampu memahami dan menghargai perspektif orang lain, sehingga seringkali mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Perlokusi dari tuturan ini adalah mendorong audiens untuk menilai ulang makna “kecerdasan”. Tuturan tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap ukuran kesuksesan dan kemampuan seseorang.

Audiens diharapkan menjadi lebih reflektif dalam memahami bahwa kecerdasan tidak hanya diukur dari nilai akademik atau kemampuan logis, tetapi juga dari sejauh mana seseorang mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan empatik. Dengan cara demikian, tuturan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, karena mendorong perubahan sikap dan kesadaran sosial. Penutur menggunakan gaya bahasa yang lugas dan reflektif untuk mengundang audiens berpikir lebih dalam tentang keseimbangan antara kemampuan intelektual dan emosional dalam kehidupan nyata. Kaitan dengan penelitian sebelumnya memberikan penguatan akademik terhadap makna pragmatik tuturan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Astutin & Auzar (2021) dalam Ejournal Nipamof menemukan bahwa strategi reporting atau penyampaian laporan kasus konkret sering digunakan oleh pembicara di platform daring untuk meningkatkan kredibilitas dan daya persuasi pesan yang disampaikan.

Dalam konteks tindak tutur, pelaporan kasus konkret (*reporting*) dianggap efektif karena memberi kesan bahwa pembicara memiliki pengalaman empiris yang mendukung klaimnya. Dengan demikian, tuturan yang berbentuk observasi seperti pada data RY-03 tidak hanya menyampaikan pandangan pribadi, tetapi juga mengandung strategi wacana yang memperkuat daya pengaruh terhadap audiens.

### **Data 2**

Konteks Tutur: Konteks Tutur: Tuturan ini diucapkan ketika Sabda memberikan contoh konkret dari pengalamannya mengajar. Ia menceritakan kasus seorang murid yang berhasil meningkatkan skor IQ setelah mengikuti metode belajar tertentu. Konteks percakapan ini memperlihatkan strategi penutur dalam membangun legitimasi argumen melalui pengalaman empiris.

*“Gue punya murid dari 8-5 dalam berapa bulan, 6 bulan bahkan. bisa 115, dan akhirnya diterima di TB, stay TB.”*

Analisis Tutur: Analisis pada tuturan ini menunjukkan strategi representatif berupa laporan empiris yang digunakan penutur untuk menegaskan kebenaran pernyataannya. Dengan mengisahkan pengalaman pribadi tentang seorang murid yang berhasil meningkatkan skor IQ secara signifikan, Sabda berusaha mengonstruksi kredibilitas diri sebagai pendidik sekaligus memperkuat argumentasinya mengenai efektivitas metode belajar tertentu. Tuturan ini berfungsi sebagai bentuk pembuktian berbasis pengalaman nyata yang menghubungkan teori dengan praktik lapangan. Menurut Fairclough (1996), strategi seperti ini merupakan bagian dari praktik wacana publik yang berupaya menghadirkan realitas sosial dalam bentuk naratif yang mudah dipahami audiens. Oleh karena itu, kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan, tetapi juga sebagai representasi konkret dari klaim bahwa kecerdasan dapat berkembang melalui intervensi pedagogis yang tepat.

Selain itu, tuturan tersebut memiliki daya ilokusi berupa pernyataan dan pembuktian, yakni menunjukkan bahwa peningkatan IQ bukanlah hal mustahil, melainkan hasil dari usaha dan metode yang efektif. Daya perlokusi yang timbul dari pernyataan ini adalah munculnya dorongan motivasi dan keyakinan pada audiens bahwa potensi intelektual seseorang dapat ditingkatkan. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga mengandung efek persuasif yang kuat. Namun, secara ilmiah klaim tersebut tetap memerlukan verifikasi objektif melalui dokumentasi hasil tes IQ sebelum dan sesudah penerapan metode belajar, serta pengendalian variabel eksternal yang mungkin memengaruhi hasil. Hal ini penting agar narasi empiris yang dibangun tidak hanya bersifat inspiratif, tetapi juga memiliki dasar validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **Tindak Tutur Menyimpulkan**

Dalam analisis ini, tuturan representatif jenis menyimpulkan tampak dominan karena digunakan untuk merangkum dan menegaskan kembali pokok-pokok pemikiran. Tuturan ini berfungsi mengikat seluruh argumen menjadi satu kesatuan logis yang memandu audiens menuju pemahaman akhir tentang hakikat manusia. Melalui bentuk menyimpulkan, tidak hanya menegaskan kembali hasil penalaran yang telah dibangun, tetapi juga menuntun pendengar pada refleksi mendalam mengenai keseimbangan antara aspek rasional dan emosional dalam diri manusia. Pendekatan ini menunjukkan peran bahasa sebagai instrumen berpikir yang menyatukan dimensi empiris dan filosofis. Sejalan dengan pandangan Halliday (1985), fungsi ideasional bahasa tidak hanya merepresentasikan pengalaman manusia, tetapi juga membantu membentuk struktur pengetahuan yang koheren. Dengan demikian, tindak tutur menyimpulkan menjadi sarana yang menegaskan keterpaduan gagasan dan memperkuat daya argumentatif wacana yang disampaikan.

Secara pragmatik, tuturan menyimpulkan memiliki daya ilokusi yang menegaskan dan mengarahkan pemahaman audiens terhadap inti pesan yang disampaikan penutur. Dalam konteks ini menggunakan strategi penyimpulan untuk memberikan kejelasan konseptual, sekaligus memperkuat posisi epistemiknya sebagai komunikator ilmiah. Tuturan ini berfungsi tidak hanya untuk menutup pembahasan, tetapi juga mengajak pendengar mencapai kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dibahas. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Searle (1979) bahwa tindak tutur representatif tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga membangun komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang disimpulkan. Oleh karena itu, jenis menyimpulkan berfungsi menghubungkan argumentasi ilmiah dengan kesadaran filosofis, menjadikan bahasa bukan sekadar alat penjelas, melainkan sarana untuk membangun pemahaman mendalam tentang eksistensi manusia.

### ***Data 1***

Konteks Tutur: Tuturan ini diucapkan oleh Cania Citta di awal video ketika ia memperkenalkan tema tentang hakikat manusia. Ujaran ini muncul dalam konteks penjelasan filosofis mengenai bagaimana aktivitas berpikir manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Konteksnya bersifat reflektif dan edukatif, mendorong audiens untuk menyadari keterkaitan antara pikiran dan masyarakat.

*“Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berpikir, namun berpikir manusia tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial.”*

Analisis Tutur: Analisis pada tuturan ini adalah representatif konseptual yang mengikat penutur pada proposisi filosofis bahwa aktivitas berpikir selalu terinkorporasi dalam konteks

sosial. Ilokusi yang terdapat di dalamnya membangun landasan teoritis dan dalam sisi perlokusi memaksa audiens mempertimbangkan konteks sosial dalam penilaian kognisi. Pendekatan ini mengadopsi perspektif yang sering muncul dalam teori sosial-kognitif berisi kognisi tidak pernah sepenuhnya netral dari pengaruh konteks budaya atau struktur sosial. Literatur pragmatik Yule (1996) membantu menjelaskan bagaimana bentuk pernyataan seperti ini bukan hanya informatif tapi juga normatif dalam membentuk pemikiran audiens.

### **Data 2**

Konteks Tutur: Tuturan ini diucapkan dalam bagian tengah video ketika Cania mengkritik kecenderungan berpikir sempit dalam masyarakat modern. Ujaran ini berfungsi sebagai refleksi terhadap cara berpikir yang hanya menilai manusia dari satu sisi, misalnya ekonomi atau biologi semata. Konteksnya bersifat reflektif dan argumentatif.

*“Faktanya, banyak orang gagal memahami manusia karena terlalu reduksionis.”*

Analisis Tutur: Tuturan ini memperlihatkan bentuk tindak tutur representatif dengan kekuatan epistemik yang tinggi melalui penggunaan kata “faktanya”. Pemilihan diksi tersebut menandakan bahwa penutur, yaitu Cania, tidak sekadar mengemukakan opini pribadi, melainkan mengklaim kebenaran yang didukung oleh pengamatan sosial. Dengan demikian, pernyataan tersebut berfungsi untuk menegaskan otoritas epistemik penutur dalam menyampaikan pandangan tentang kompleksitas manusia. Menurut kerangka Searle (1979), jenis tuturan representatif ini berfungsi menyatakan realitas yang diyakini kebenarannya oleh penutur, sementara dalam konteks wacana publik Fairclough (1996), strategi semacam ini digunakan untuk mengonstruksi legitimasi argumen dan mengarahkan pemaknaan audiens terhadap suatu isu. Tuturan *“banyak orang gagal memahami manusia karena terlalu reduksionis”* juga memperlihatkan kesadaran kritis terhadap kecenderungan masyarakat modern yang sering menyederhanakan manusia hanya sebagai entitas ekonomi, biologis, atau statistik. Oleh karena itu, secara retorik, pernyataan ini menjadi bentuk kritik reflektif yang menantang paradigma berpikir sempit, sekaligus mengundang audiens untuk meninjau ulang cara mereka menilai kemanusiaan.

Dari sudut pragmatis, tuturan ini mengandung daya ilokusi berupa peringatan dan daya perlokusi berupa dorongan intelektual untuk berpikir lebih luas dan kritis. Ilokusi peringatan itu tampak dalam cara penutur menegaskan bahaya dari reduksionisme, yakni sikap yang dapat menyesatkan pemahaman terhadap hakikat manusia. Sementara efek perlokusi yang muncul adalah meningkatnya kesadaran audiens untuk tidak terjebak dalam pandangan yang terlalu sempit. Pernyataan ini juga memperlihatkan strategi diskursif yang mengalihkan fokus audiens dari logika tunggal ke pendekatan multidimensional dalam memahami realitas sosial dan

manusia. Dalam konteks retorika argumentatif, Cania menggunakan strategi kognitif untuk membangun stance kritis, yang tidak hanya menyampaikan kritik tetapi juga menanamkan nilai reflektif pada pendengar. Dengan demikian, tuturan ini memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran wacana yang lebih inklusif dan humanistik, di mana manusia dipandang sebagai entitas kompleks yang tak dapat direduksi hanya ke satu aspek kehidupan semata.

### **Tindak Tutur Berspekulasi**

Tuturan representatif jenis berspekulasi juga muncul sebagai bentuk dominan dalam mengemukakan dugaan atau kemungkinan terhadap hakikat manusia yang belum dapat dipastikan secara empiris. Bentuk tuturan ini menampilkan kemampuan penutur untuk berpikir reflektif dan hipotetik dengan tetap berpegang pada kerangka rasionalitas ilmiah. Melalui berspekulasi, hal ini bertujuan untuk mengajak audiens mempertimbangkan berbagai perspektif tentang hubungan antara akal, emosi, dan spiritualitas manusia. Fungsi ini menunjukkan bahwa wacana tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dialogis dan terbuka terhadap interpretasi baru. Pandangan ini sejalan dengan Halliday (1985), yang menegaskan bahwa fungsi ideasional bahasa melibatkan kemampuan untuk memproyeksikan pengalaman dan membentuk kemungkinan makna yang belum sepenuhnya pasti. Dengan demikian, tindak tutur berspekulasi berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan empiris dan perenungan filosofis yang memperkaya wacana ilmiah.

Dari sisi pragmatik, tuturan berspekulasi menunjukkan kehati-hatian epistemik dan keterbukaan intelektual penutur terhadap kompleksitas realitas manusia. Dalam hal ini, tidak menempatkan diri sebagai pemberi kebenaran mutlak, melainkan sebagai fasilitator pemikiran yang mendorong audiens untuk merenungkan berbagai kemungkinan interpretasi. Bentuk berspekulasi ini mengandung daya ilokusi reflektif yang memperkuat fungsi edukatif wacana, karena audiens diajak berpikir kritis dan mandiri dalam menafsirkan makna yang disampaikan. Strategi semacam ini memperlihatkan keseimbangan antara rasionalitas dan empati, serta menggambarkan bahasa sebagai sarana untuk menstimulasi kesadaran intelektual dan emosional. Dengan demikian, tindak tutur representatif jenis berspekulasi dalam wacana ini menjadi medium penting untuk membangun dialog pemikiran, memperluas wawasan konseptual, serta memperdalam kesadaran audiens tentang eksistensi manusia secara utuh.

### ***Data 1***

Konteks Tutur: Tuturan ini diucapkan Cania di akhir video sebagai kesimpulan atas pembahasannya. Konteksnya bersifat normatif dan reflektif, bertujuan menegaskan bahwa manusia adalah entitas kompleks yang tidak bisa dijelaskan dengan satu teori atau sudut

pandang. Situasi komunikasi bersifat monologis, dengan nada tenang dan mengajak audiens merenung.

*“Memahami manusia berarti kita harus siap menerima kerumitan dan tidak menyederhanakan begitu saja.”*

Analisis Tutur: Analisis pada tuturan ini, bukan sekadar penyampaian fakta, tetapi penegasan nilai, bahwa kompleksitas manusia adalah sesuatu yang harus diterima dan dihormati. Ilokusi yang dibangun di sini bersifat komitmen ideologis, yakni ajakan untuk menjadi intelektual yang tidak mudah men-judge manusia secara dangkal. Perlokusinya sangat signifikan secara sosial, terutama dalam dunia pendidikan dan kebijakan, karena mendorong terciptanya pemahaman yang lebih manusiawi dan kontekstual terhadap perilaku atau kondisi manusia. Merupakan representatif yang sekaligus ajakan nilai, terdapat ilokusinya yaitu mendorong sikap intelektual terbuka dan reflektif. Kutipan ini efektif menutup wacana dengan pesan normatif yang kuat.

## **Data 2**

Konteks Tutur: Tuturan ini muncul ketika dr. Ryu Hasan menanggapi anggapan masyarakat bahwa kecerdasan akademik menjadi ukuran utama kesuksesan. Dalam konteks percakapan, Cania menanyakan keterkaitan antara IQ dan keberhasilan hidup, lalu dr. Ryu menegaskan perbandingan antara kemampuan intelektual dan emosional. Situasi ini bersifat reflektif dan edukatif, bertujuan mengajak audiens merevisi paradigma bahwa nilai akademik bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan.

*“Orang yang pintar secara akademis belum tentu bisa sukses kalau tidak mampu mengelola emosinya.”*

Analisis Tutur: Analisis pada tuturan ini, menggunakan pendekatan perbandingan dengan ilokusi kritis terhadap paradigma IQ-sentris, menantang anggapan bahwa nilai akademik adalah satu-satunya ukuran sukses. Tuturan ini memicu refleksi audiens tentang makna keberhasilan yang lebih manusiawi. Klaim perbandingan ini menegaskan perbedaan antara kecerdasan akademik (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), kemampuan kognitif tampak melalui prestasi, sedangkan kemampuan emosional terlihat dari cara mengelola emosi. Penutur mengajak audiens menyadari bahwa kesuksesan tidak hanya bergantung pada nilai, tetapi juga pada kecerdasan emosional. Secara pragmatik, tuturan ini bersifat representatif dan normatif karena menilai ulang konsep “sukses.” Dari sisi wacana, strategi ini berfungsi meruntuhkan pandangan tunggal bahwa nilai tinggi menjamin keberhasilan, dengan menonjolkan peran penting kecerdasan emosional.

Ilokusi tuturan ini merupakan provokasi intelektual yang mendorong audiens merevisi asumsi lama tentang penentu kesuksesan. Dalam hal ini bertujuan untuk memancing renungan kritis agar audiens menilai kembali tolok ukur keberhasilan. Ilokusi ini menimbulkan kewaspadaan terhadap budaya nilai semata dan membuka ruang diskusi tentang pendidikan yang lebih holistik. Bukti pendukung memperkuat klaim penutur dengan menunjukkan peran faktor non-kognitif seperti keterampilan sosial dan regulasi emosi terhadap keberhasilan hidup. Klaim Ryu bukan retorika kosong, melainkan berdasar pada temuan empiris bahwa kecakapan emosional memengaruhi pengambilan keputusan, interaksi, dan ketahanan dalam tekanan. Oleh karena itu, argumen Ryu bersifat empiris-normatif, menggabungkan data empiris dengan tuntutan agar pendidikan memperhitungkan dimensi non-kognitif. Kesesuaian temuan ini dengan kajian-kajian teoritis juga menambah bobot argumentasi. Misalnya, kajian Mayer et al. (2004) menegaskan peran kecerdasan emosional dalam memengaruhi kualitas penyesuaian diri dan interaksi sosial. Ketika Ryu menyatakan bahwa kecerdasan akademis tidak otomatis berbanding lurus dengan kesuksesan hidup tanpa manajemen emosi, ia pada dasarnya merangkum hasil-hasil kajian tersebut ke dalam bahasa populer yang mudah dipahami oleh audiens umum. Dengan bahasa yang lugas namun sarat implikasi, tuturan ini mencoba mengalihkan perhatian publik dari fetish nilai semata menuju penghargaan atas kompetensi emosional yang nyata berpengaruh dalam perjalanan hidup manusia.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representatif menjadi elemen kunci dalam pembentukan wacana edukatif, reflektif, dan humanistik pada tiga video YouTube dalam kanal Cania Citta. Ketiga narasumber, Dr. Ryu Hasan, Sabda 15, dan Cania Citta, memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, membangun kesadaran intelektual, dan menumbuhkan kepekaan moral pada audiens. Melalui analisis pragmatik ditemukan bahwa tindak tutur representatif tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta atau informasi, tetapi juga berperan dalam membangun kredibilitas, memengaruhi cara berpikir, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Ryu Hasan menggunakan tindak tutur representatif dengan nuansa edukatif dan normatif untuk memperkuat pentingnya kecerdasan emosional, Sabda menampilkan gaya argumentatif dan logis untuk menegaskan bahwa kecerdasan dapat dikembangkan melalui proses belajar yang terarah, sementara Cania Citta menghadirkan gaya reflektif-filosofis untuk mengajak audiens memahami hakikat manusia dari dimensi rasional dan moral. Ketiganya memperlihatkan bahwa bahasa di ruang digital dapat menjadi alat transformasi sosial dan intelektual yang mendorong masyarakat berpikir

kritis, rasional, serta empatik di tengah arus informasi yang kompleks. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai peran tindak tutur representatif dalam konteks komunikasi digital modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik, komunikator publik, dan pengelola media digital untuk merancang konten yang informatif serta membangun kesadaran sosial dan intelektual. Bagi peneliti selanjutnya, hasil kajian ini dapat dijadikan pijakan untuk memperluas penelitian tindak tutur dalam konteks media sosial yang lebih beragam dengan mengombinasikan pendekatan pragmatik dan analisis multimodal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kemampuan berbahasa bukan hanya soal struktur dan makna, tetapi juga tanggung jawab sosial, karena dalam era digital yang diwarnai ujaran kebencian dan disinformasi, penggunaan tindak tutur representatif yang berlandaskan empati dan rasionalitas penting untuk menjaga kualitas komunikasi publik serta menumbuhkan integritas, kebijaksanaan, dan kepedulian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Ayuningdyas, A., Pujiatmoko, L., Ningrum, M. W., Saputra, M. F. R. Z., Widiyanto, T., Utomo, A. P. Y., Kurnianto, H., & Riyanto, E. A. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam unggahan video edukasi sains pada saluran media sosial YouTube Fajrul Fx. *Student Research Journal*, 3(1), 301–333. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1775>
- Al Farizi, M. A., Azizah, H. R. N., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis tindak tutur representatif pada daftar putar “MKU Bahasa Indonesia” dalam channel Rahmat Petuguran. *Pena Literasi*, 6(1), 40–53. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>
- Alston, W. P., & Searle, J. R. (1969). Speech acts: An essay in the philosophy of language. *The Philosophical Quarterly*, 20(79), 172. <https://doi.org/10.2307/2218090>
- Anelda, U. B., Jannati, P., Malahati, F., & Qathrunnada. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *11*(2), 341–348.
- Anis Ulfah, A., Jumrah, N., Paraswati, Y. D., Kusumawati, A., Utomo, A. P. Y., Mijianti, Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analysis of representative speech acts on the education portal channel “Summary of Indonesian Language Material Class 7 K-13.” *International Journal of Educational Development*, 1(2), 45–65. <https://doi.org/10.61132/ijed.v1i2.34>

- Anjora, A. K., Anggraeni, E., Kurnianingtyas, H., Aisyah, M. N., Salsabella, N. D., Utomo, A. P. Y., Nugroho, A. E., & Hudhana, W. D. (2025). Analisis tindak tutur representatif dan impositif dr. Tirta pada video kesehatan #suaratirta dalam kanal YouTube Tirta PengPengPeng. *Journal of Student Research*, 3(2), 17–42.
- Ardelia April Soneli, A., Salsabila, N., Amarsa, T., Angraini, O. D., Wismanto, & Mayasari, F. (2024). Islam sebagai rahmatan lil alamin. *Journal of Student Research*, 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3475>
- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi film pendek “Nanti kita cerita tentang hari ini the series eps 01” pada kanal YouTube Toyota Indonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Arni Yuniar Prastika, A., Nadhifah, M., Dini, R., & Ahmad, N. (2025). Ekspresi sastra dan visual: Analisis konten kanal YouTube Rekam Nusantara sebagai media kampanye lingkungan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 98–107. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4389>
- Arsya Ramadhani, A., Sustiani, D., Hardiansah, I. P., Maharani, K. F., Farradina, N. D., Utomo, A. P. Y., Pramono, D., & Setiawan, K. E. P. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam daftar putar “Alam semesta dan luar angkasa” pada kanal YouTube Kok Bisa? *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 203–242. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1541>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar “Bahasa” dari channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2).
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cerminan budaya bangsa. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 8(1), 33–45.
- Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *Jurnal Kabastra*, 1(1), 59–67.
- Fadilla Ahammi, F., Ibrani, M. A., Cahyaningrum, R. A. Y., Bintang, A., Juniar, A. D., Utomo, A. P. Y., Neina, Q. A., & Maharani, A. T. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam video bertema “Sumber energi kelas 10 kurikulum merdeka” pada channel YouTube Pura-pura Tau Fisika. *Nian Tana Sikka*, 3(1), 205–243. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i1.719>
- Fairclough, N. (1996). Critical discourse analysis: The critical study of language. *Journal of Pragmatics*, 26(5), 707–710. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)89194-6](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)89194-6)

- Finda Rosita Dewi, F., Nabila, A. A., Az-zahroh, F. S., Murdiyanti, A., Utomo, A. P. Y., Anam, Z., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada unggahan video self improvement dalam akun Instagram Hawaariyyun. *Pragmatik*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.393>
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology. *American Psychologist*, 56(3), 218–226.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An introduction to functional grammar*.
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan bahasa dalam perspektif tindak tutur. *Jurnal Tambora*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Samal, A. L., & Ardianto. (n.d.). *Bahasa Indonesia dan karya tulis ilmiah untuk perguruan tinggi*.
- Searle, J. R. (1979). *Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam konteks sosial. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.